Jurnal Manajemen, Bisnis & Akuntansi
Vol. 1, No. 2, Oktober 2024, Hal 56-60

e-ISSN : .....(Online)
https://jurnal.asthagrafika.com/index.php/wlb/index

PENERAPAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN GEREJA KRISTEN INJILI SARDIS BOVEN DIGOEL

Yuliana S. N. Gonda[1], Caecilia H. Setya Wati[2], Maria Natalia Wainip Epin[3]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, yulianagonda@gmail.com
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, caeciliahenny81@gmail.com
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, wainip@unmus.ac.id

Riwayat Artikel:
Received: 2/10/2024
Revised: 16/10/2024
Accepted: 30/10/2024
Publlished: 30/10/2024

Corresponding Author:
Nama: Maria Natalia Wainip Epin
Email: wainip@unmus.ac.id

© 2024 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

Abstract:
Accountability in the Sardis Evangelical Christian Church has been running quite well as evidenced by the accountability of the management in making monthly reports related to the income and expenditure of church finances. The transparency of the financial reports made is still based on oral culture and has not been applied to written openness by displaying financial reports on bulletin boards or other supporting media. The presentation of the Sardis Church report has not implemented financial reports based on ISAK No. 35 which consists of a Balance Sheet, comprehensive reports: net asset reports, cash flow reports and notes to the financial statements, the management still uses a simple report form so that financial management at the Sardis Church can be said to be quite accountable but less transparent.

Keywords: Accountability, Transparency, ISAK 35 and Financial Management.

Abstrak:
Akuntabilitas di Gereja kristen lnjili sardis sudah berjalan cukup baik terbukti dengan pertanggung jawabannya pengurus dalam membuat laporan bulanan terkait pemasukan dan pengeluaran keuangan gereja. Transparansi laporan keuangan yang dibuat masih berdasarkan budaya lisan belum menerapkan pada keterbukaan tertulis dengan menampilkan laporan keuangan pada papan pengumuman maupun pada media pendukung lainnya. Penyajian laporan Gereja sardis belum menerapkan laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35 yang terdiri dari Neraca, laporan komperensit: laporan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, pengurus masih menggunakan bentuk laporan sederhana sehingga pengelolaan keuangan pada Gereja Sardis dapat dikatakan cukup akuntabel namun kurangtransparan.

Kata kunci *:* Akuntabilitas, Transparansi, ISAK 35 dan Pengelolaan Keuangan.

PENDAHULUAN

Akuntansi pertanggungjawaban adalah akuntansi yang secara khusus didesain untuk menghasilkan informasi mengenai kinerja pusat-pusat pertanggung jawaban dalam suatu organisasi. Pusat pertanggung jawaban adalah unit dari suatu organisasi yang diberikan tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif dalam menghasilkan sasaran yang ingin dicapai (Supryono, 2018). Ada dua kategori entitas atau organisasi yang dapat dibedakan yaitu sektor swasta, yang hanya mencakup entitas swasta, dan sektor publik, yang hanya mencakup entitas publik. Setiap kegiatan organisasi, termasuk entitas publik dan swasta, harus selalu transparan dan akuntabel. Pertanggungjawaban dan keterbukaan sangat penting agar organisasi dapat bermanfaat untuk badan publik lainnya, pihak-pihak di luar organisasi, juga dapat mengoptimalkan dampaknya terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat organisasi tersebut berada.

Berdasarkan perspektif etimologis, organisasi keagamaan adalah organisasi yang tujuan utamanya adalah mengatur tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, kuil, wihara, kapel, kelenteng, dan vihara. Selain itu, organisasi keagamaan juga mencakup organisasi yang fokus gerakannya berkaitan dengan agama tertentu, termasuk ritual ibadah atau memenuhi segala kewajiban kepada Tuhan (Halim dan Kusufi, 2014).

Sebagai pedoman pelaporan keuangan untuk organisasi nirlaba, temasuk organisasi keagamaan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) 35: Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Interpretasi ini merupakan standar unik untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk semua jenis entitas nirlaba yang diakui secara hukum dan dapat digunakan untuk entitas yang memiliki fokus nirlaba (IAI, 2018). Diharapkan Standar Akuntansi Keuangan akan membantu organisasi dalam menghasilkan laporan keuangan yang mudah dipahami. Standar Akuntansi Keuangan No. 35 harus ditafsirkan sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir masyarakat tentang pelaporan dan laporan keuangan untuk entitas yang berfokus pada organisasi nirlaba. Penerapan praktik akuntansi dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi sekaligus menjaga kesenjangan pemahaman antara pihak gereja dan masyarakat umum.

Salah satu denominasi dari Persekutuan Gereja Indonesia adalah Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI). Klasis GKI Boven Digoel merupakan bagian dari GKI yang mengatur gereja-gereja yang ada di wilayah Boven Digoel, salah satu tugas dari klasis adalah memonitor dan mengevaluasi Setoran Wajib Jemaat. Pengelolaan administrasi keuangan jemaat meliputi pengelolaan pemasukkan dan pengeluaran. Gereja Kristen Injili Sardis merupakan gereja yang diresmikan pada tanggal 5 Februari 2019 di kota Tanah Merah, Kabupaten Boven Digoel. Gereja ini biasanya mempercayakan pengelolaan sumber dayanya kepada bendahara dan ketua jemaat.

Setiap bulan Gereja Sardis diharapkan untuk mengumpulkan persembahan kolektif; persembahan ini dikenal sebagai Setoran Wajib Jemaat (SWJ). SWJ dikumpulkan oleh bendahara jemaat dan akan dikelola oleb bendahara klasis, SWJ tersebut juga akan dilaporkan kepada jemaat. Laporan SWJ akan dievaluasi setiap tahun pada sidang klasis. (Alelo et al., 2021). Proses pengumpulan dan pelaporan SWJ kepada jemaat GK.I Sardisdilakukan secara manual kurang efektif dan efisien, atau Penyajian laporan keuangan selama ini hanya menampilkan total keluar masuknya uang serta posisi saldo hanya dengan cara membacakannya dan tidak diuraikan secara rinci melalui media seperti ditampilkan pada papan pengumuman atau dibuatkan dalam bentuk warta jemaat berdasarkan buku kas harian sehingga terkesan ada informasi dan data yang disembunyikan. Untuk itu diperlukan kajian ilmiah tentang Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Gereja Kristen Injili Sardis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah bagaimana penerapan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja Kristen injili sardis diterapkan berdasarkan ISAK 35, dan bagaimana penerapan transparansi pelaporan keuangan gereja Kristen injili sardis diterapkan berdasarkan ISAK 35.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Yin (2003), studi kasus adalah metode penelitian untuk menyelidiki fenomena kontemporer di konteks kehidupan nyata. Studi kasus juga diartikan sebagai upaya mempelajari kekhususan dan kompleksitas sebuah kasus untuk memahami aktivitas dengan permasalahan-permasalahan yang penting (Stake,2005).

Obyek penelitian dalam penelitian ini ialah laporan mingguan, laporan setoran wajib jemaat, bukti fisik atau laporan penggunaan dana donatur. Menurut Sugiyono (2016) definisi dari objek penelitian yaitu Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti kepada wakil ketuajemaat, sekretaris jemaat, bendahara jemaat, dan tiga orang jemaat Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan mingguan, laporan setoran wajib jemaat, bukti fisik atau laporan penggunaan dana donator yang dibuat oleh pengelola keuangan gereja.

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian ini, menurut Sugiyono (2021) yakni pengamatan (Observasi) yaitu dengan cara melakukan pengamatan; langsung terhadap obyek yang diteliti; wawancara (Interview) yaitu dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada subyek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang berlandaskan pada tujuan penelitian; dokumentasi Yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono 2021) adalah dengan cara pengumpulan data; reduksi data; penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong 2015) adalah satu orang bendahara majelis jemaat sebagai informan kunci; satu orang pendeta dan satu orang wakil ketua majelis jemaat sebagai informan utama; serta tiga orang Jemaat sebagai informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Sardis dalam menerapkan akuntabilitasnya melalui banyak cara dimana pada tahap awal bendahara gereja biasanya mencatat dana masuk dan dana keluar (A'yun, 2022). Dalam tahap ini bendahara sangat berhati-hati dalam mencatat transaksinya karena ini nantinya di umumkan kepadajemaat agar dapat membentuk akuntabilitas, dimana harus jelas setiap tanggal, bulan dan tahun transaksinya. Selain itu, tanggung jawab sebagai bentuk sikap yang harus diambil dan ditegakkan oleh para pengurus gereja karena itu menjadi bukti bahwa para pengurus telah efektif melaksanakan tugas yang dipercayakan Pertanggungjawaban kepada pihak lain dapat dilakukan melalui pengelolaan keuangan gereja yang selalu dipertanggungjawabkan kepada jemaat dalam bentuk laporan keuangan yang telah dibuat dan akan dilaporkan.

Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan akuntabilitas yang ada di Gereja Sardis ini benar-benar diterapkan dengan baik sehingga jemaat percaya dengan para pengurus gereja namun dalam laporan keuangan pada Gereja

Sardis masih menggunakan laporan pembukuan secara manual dan sederhana seperti pencatatan yang berisi tanggal transaksi, uraian, penerimaan, pengeluaran, keterangan selain kepada jemaat pertanggung jawaban juga dilakukan kepada klasis dan sinode melalui pengiriman bukti transferan kerekening bank klasis dan sinode yang dilaporkan, Akuntabilitas tidak hanya mengenai pertanggungjawaban saja akan tetapi yang perlu diperhatikan cara menyajikan laporan keuangan entitas nirlaba yang diatur dalam ISAK No.35 akan Tetapi pada Gereja Sardis mereka belum menerapkannya hal ini disebabkan pengurus belum memahami cara menyusun laporan keuangan gereja sesuai dengan standar yang berlaku, pengelolaan keuangan hanya mengikuti tata kelola perbendaharaan GKI di Tanah Papua.

Transaparansi adalah suatu hal penting dalarn melakukan tugas gereja khusunya hal pengelolaan dana jemaat, tentu dengan transparansi pihak yang membutuhkan laporan mengenai dana jemaat digereja Sardis tidak akan merasa di curangi, karena laporan keuangan dana jemaat sudah jelas baik itu dari segi penggunaan maupun dari segi alokasi dananya. Namun digereja Sardis untuk transparansi atau keterbukaan belum dikatakan cukup baik dikarenakan pelaporan penggunaan dana kepada jemaat masih secara lisan belum secara tertulis berikut pernyataan (Wakil Ketua Jemaat).

Berdasarkan ISAK 35 komponen-komponen laporan keuangan organisasi nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komperensif, laporan perubahan asset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan namun pada laporan keuangan gereja Sardis belum menerapkan komponen-komponen laporan tersebut, laporan keuangan yang dibuat hanyalah laporan kas masuk dan kas keluar pada buku kas umum untuk mencatat periode satu bulan berjalan dan akan dibuatkan dalam laporan rekapitulasi pendapatan dan belanja gereja (RPBG) untuk periode satu tahun. Dana yang di peroleh dari jemaat dikumpulkan pada saat dilakukan perhitungan pada awalnya sudah di kelompokan terlebih dahulu, dalam persembahan itu ada amplop masing-masing dari tiap nama persembahan yang diberikan, pengelompokan dana itulah didasarkan atas masing-masing persembahan, setelah di dapat jumlah dari tiap persembahan maka berikutnya dijadikan satu. Gereja sardis memiliki rekening bank untuk menyimpan hal ini (Bendahara Jemaat Sardis). Presentase-presentase yang dikenakan pada penerimaan dana, presentase ini diatur berdasarkan peraturan perbendaharaan Gereja Kristen lnjili di Tanah Papua, Setoran yang diberikan tersebut akan dilaporkan kepada klasis, sinode, dan jemaat.

Dari pernyataan Wakil dan Sekretaris diatas dapat dilihat bahwa gereja sardis dalam pengelolaan keuangannya selalu diawasi oleh BPPG sehingga untuk pertanggung jawaban dan keterbukaannya dapat dimonitor dan dipercaya oleh jemaat maupun donatur, pemeriksaan merupakan sarana yang dapat dipercaya untuk membantu melaksanakan tanggungjawab untuk membantu pengurus gereja untuk dapat memperbaiki efektivitas, efisiensi, dan ekonomi sumber daya yang diterima, serta dapat menganalisis dan memberikan penilaian terhadap program-program gereja kedepannya.

SIMPULAN

Penerapan akuntabilitas terhadap laporan keuangan dalam mengelola organisasi nirlaba berjalan cukup baik dibuktikan dengan adanya laporan keuangan yang disusun oleh pihak pengurus Gereja Sardis yang menyatakan adanya pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut, sesuai dengan ISAK No.35 bahwa semua entitas *nonprofit* diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangannya.

Penerapan transparansi terhadap laporan keuangan dalam mengelola organisasi nirlaba tidak berbeda dengan akuntabilitasnya, transparansi juga sudah berjalan cukup baik hanya saja masih menggunakan standar keuangan menurut GKI TP dan belum menggunakan standar yang berlaku umum serta keterbatasan pengetahuan pengurus

Gereja Sardis mengenai bagaimana laporan keuangan sebagaimana mestinya sesuai dengan ISAK No.35 bahwa laporan keuangan untuk entitas nonprofit itu harus mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komperensif, laporan perubahan asset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangannya masih perlu ditingkatkan karena penyajiannya hanya mnggunakan buku kas umum.

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat di berikan peneliti adalah mendorong pengurns Gereja Sardis untuk membuat metode pengelolaan lebih baik dan detail sesuai dengan ISAK 35 bahwa laporan keuangan untuk entitas nonprofit itu harus mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komperensif, laporan perubahan asset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sehingga mudah dipahami oleh semua pihak yang bersangkutan atau pihak pengguna laporan keuangan. Tetap menjaga kepercayaan dan tanggungjawab yang dibe1ikan dari para Jemaat gereja dan para donatur Gereja sardis, dengan mengelola keuangan secara transparan dan akses yang mudah untuk mengetahui pengelolaan apa saja yang telah dilakukan oleh para pengurus. Serta perlu diadakan sosialisasi mengenai pentingnya penerapan akuntabilitas dan transparansi keuangan, peningkatan kualitas sumber daya manusia pada pengurus entitas nirlaba agar dapat menyusun laporan keuangan sebagaimana harusnya seperti yang disajikan dalam ISAK No. 35, dan tidak lagi melakukan pencatatan dalam bentuk yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan masji Roudhotul Muchlisin Kabupaten Jember Menurut Isak 35. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq]ember, 54-56.

Alelo, F. M., Kmurawak, R. M., & Sampebua, M. R. (2021). Sistem lnformasi Setoran Wajib Jemaat Menggunakan Framework Codeigniter. Jurnal Sisfokom (Sistem lnformasi Dan Komputer), 10(2), 224-231. https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i2.l 143

Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi. (2014). Akutansi Keuangan Pemerintah Daerah. In mitracendekia.com (p. 443).

IAI. (2018). Draf Eksposur ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Ikatan Akuntan Indonesia. www.iaiglobal.or.id.

Isak, I., Laba, N. I. R., Organisasi, P., & Laba, N. 0. N. (2021). Implementasi Isak 35 (Nir Laba) Pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus).

Isak, M. (2022). Masjid Roudhotul Muchlisin Kabupaten Jember.

Mardiasmo. (2021). Akuntansi Sektor Publik - Edisi Terbaru Google Buku

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M.Dr. Ir.

Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. Dalam N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, The sage handbook of qualitative research. United States of America: Sage Publications.

Yin .K. Robert.2003. Studi Kasus,Desain,dan Metode. Jakarta: PT Grafindo Persada